

B A B II

LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR

Untuk membicarakan pokok bab ini ialah landasan teori pengembangan tafsir dan ilmu tafsir maka dibicarkan terlebih dahulu tentang tafsir dipandang secara umum.

A. TAFSIR DIPANDANG SECABA UMUM

1. Bentukan tafsir

Menurut bahasa, tafsir beragam dari kata :

a. **الفسر** (Al fesru) artinya **ال Kashf** (Al Kasyfu) :

membuka atau menyingkap, juga mempunyai arti :

الأنوار، الكوف، الإياص، البهان، الشمرخ ٢

Ta'wil, menyingkap, menjelaskan, keterangan dan penasihat.

b. Kata tafsir diambil dari kata *jawab* artinya : suatu alat yang digunakan seorang dokter untuk melihat penyakit seseorang, artinya tafsir merupakan suatu alat bagi seorang ulfassir untuk menyingkap tabir yang menyelubungi keadaan sesuatu ayat dan segala seainya.²

c. Kata tafsir kebalikan kata (المفسر) *Aasaafyu*) non-punyai arti terpukau, dikatakan أعنصر المصير إذا أضأ .

¹Luis Ma'luf, Al-Munqid, Beirut, L.c., hal. 615

²As Zarkasyi Badruddin, Al Burhan fi'l Ulumil Qu'ran, Juz II, Isa Al Baby, t.t., hal. 197

(waktu shubuh sudah terang).

d. Memerlukan Az Zargani mengatakan :

الدستير في اللغة الاوضاع والتسمين ٣

Tafsir menurut bahasa adalah penjelasan dan keterangan.

Penjelasan ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al Furqan 35 :

وَلَا يَأْتُونَكُمْ كَمِثْلَ إِلَّا جِئْنَاهُكُمْ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنُ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.⁴

e. Mengut Imam As Suyuthi dalam kitab Al Itqan :

القسم تفاصيل من القسم وهو اليمان والكاف 5

Kata tafsir mengikuti timbangan taf' ilun beracal dari kata "Al Fasru" yang berarti memerangkan dan menyingkap.

f. Menurut Adz Dzahaby dalam kitabnya " At Tafsiru Mufassirun", menjelaskan :

النسر كشف المخطى والتظيم كشف الصراد عن اللفظ المشكل 6

³Az Zargani Abdul Adhim Muhammad, Manghilul Iq-
fan fi Ulumill Qu'ran, Juz I, Isa Al Baby Al Holley, t.
thee hal. 770

⁴Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Felita III/tahun III/1981/1982, Jakarta, hal. 564.

⁵ As Suyuthi, Jalaluddin Abdirrahman, Al Itcah fi Ulumil Qur'an, Juz II, 1951, hal. 173

⁶Adz Dahaby Husin Muhammad, At Tafsir Wal Muassir, Jus I, Cet. II, 1976, hal. 15

Al fasru ialah menyingkap sesuatu yang tertutup atau terselubung, sedangkan tafsir adalah menyingkap maksud lafal yang musykil.

Dengan penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa kata tafsir menurut arti bahasa juga dipakai untuk mengetahui sesuatu yang dilihat oleh mata, dan kadang-kadang dipergunakan mengetahui sesuatu yang maksudnya (pengertiannya) dapat dicerna melalui akal atau racio, atau dengan kata lain tafsir adalah dipergunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indraji dan digunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat ma'nuvi. Tetapi penggunaan untuk pengertian yang kedua lebih banyak dari pada untuk pengertian yang pertama.

Sedangkan menurut terminologi, tafsir adalah :

a. Sebagian ulama menjelaskan :

تُمْضِي مَعَ الْأَيْةِ مَا نَهَا وَلَسْهَا وَالصَّبَبُ الَّذِي تَرَكَتْ فِيهِ

بِلْفَاظِ بَدْلٍ طَوْبَهْ دَلَالَةٌ ظَاهِرَةٌ ؟

Tafsir, pada asalnya ialah : membuka dan melahirkan pada istilah syara', ialah: menjelaskan ma'na ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafadz yang mengunjuk kepadanya dengan terang.

b. Sebagian yang lain mengatakan, tafsir adalah :

هُوَ الْمُنْزَوِلُ الْأَيْةُ وَسُورَتُهَا وَأَقْاصِفَهَا وَالإِشَارَاتُ النَّازِلَةُ

فَهُوَ أَنَّمَا تَرَكَتْ مَكَابِهَا وَمَدْنَبَهَا وَمَحْكَمَهَا وَمَنْهَا

⁷ Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, t.th., hal.

و ناسخها و منسوخها و خاصتها و عامتها و مطلقها و مقتضيدها

8 La jardinería

Adalah ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, cerita-ceritanya, isyarat-isyaratnya yang berada dalam ayat, kemudian tertib Makiyahnya, tertib Madaniyahnya, mutkan dan mutasyabihnya, mansukhnya, khach dan lamanya, muthlaq dan miquyyadnya, mujmal dan mufasaranya.

- e. Ulama lain memberi pencerahan sebagai berikut :

ظم ببحث فيه عن كثافة النطق بالفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الأفرادية والتركتيزية ومعاناتها التي تحمل عليها حال التركيب وغير ذلك كمعرفة النسخ والمتصوغ وسبيل التزويل وما يوضع المقام كالقصة والمشغل و

Adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengucapkan lafadzh-lafadzh Al Qur'an dan maknanya, hukum-hukumnya baik mufrad maupun tarekibnya dan arti yang terkandung dalam lafadzh itu setelah ditertibkan dan lain sebagainya, sebagai mana yang ketahui masih mansukhnya, sebab turunnya dan segala sesuatu yang dapat memperjelas ke dudukan seperti kisah dan natsal.

- d. Menurut Abu Hayyan dalam kitab Al Bahrul Muhit yang dicitir oleh Adz Dzahaby dalam kitabnya At Tafsiru wal Mufassirun sebagai berikut :

⁸Ag Zarkasyi Badruddin, Op. Cit., hal. 148

9Aa Zayyan, One City, hal. 472

حالات السر كيب وتقديرات ذلك 10 وأحكامها الأفرادية والتركيبة ومعانٍها التي تدخل

Suatu ilmu yang dibahas di dalamnya cara mengucapkan (membunyikan) lafadz-lafadz Al Qur'an, madlulinya dan hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun kata-kata tariikh, dan makna-maknanya yang dipertanggungkan oleh keadaan sunan dan beberapa kesempurnaan untuk itu.

- e. Sedangkan menurut Imam As Zarqani mengatakan, tafeer adalah :

علم يحدّث فيه عن القرآن الكريم من حيث لا لسته مدين
حمد لله تعالى وقدر الطاقة البشرية ١١

Sesuatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi penunjukan atau kehendak Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Sesungguhnya masih banyak definisi tentang ta'sir tetapi definisi yang telah dikemukakan tersebut hanya cukup menakliki yang lain. Masing-masing para ulama memberikan ta'sir yang berbeda , tapi ditinjau dari segi makna dan tujuannya sama (perbedaan tersebut terletak pada redaksi atau ungkapan saja).

Dengan demikian perbedaan di atas tidak membawa pertemuan bahkan pada pokoknya satu sama lain saling membangun.

Dalam ta'rif tersebut di atas dapatlah kiranya disimpulkan sebagai berikut : Bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas apa yang dikehendaki Allah dalam

¹⁰Adz Dzahaby Husain Muhammad, Op. C16., hal. 14.

¹¹ As Zargani, loc. cit.

kitab-kitabnya dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaknai atas/menurut kemampuan manusia.

2. Pengetahuan Umum Tafsir

Ilmu Tafsir: ialah : ilmu yang menerangkan tentang hal nuzulul ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyahnya, muhikaninya, mutasyabihnya, naikhnya, 'annya, mutlaqnya, mujmalnya, mufassarnya (mufashshalnya), halalnya, wa'adnya, wa'idnya, amaraya, nahyunya, i'basnya dan anasinya.

Untuk memperjelas hal itu penulis kemukakan pada
dayat Abu Hayyan dalam Bahrul Muhith sebagai berikut :

علم التفسير علم يبحث فيه عن كثافة النطق بالاشارة الى القرآن
ومدلولاتها وأحكامها الأفرادية والتركيبية ومحانيمها التي تحصل عليها
حالة التركيب وتشتمل لذلك كمعرفة النحو وسبب الفزول وقصة
توضيح ما أفهم في القرآن ونحو ذلك مسائله علانقة

Ilmu tafsir, ialah suatu ilmu yang dibahaskan di dalamnya cara menuturkan (membunyikan) lafadz-lafadz Al Qur'an, madlul-madlulnya baik mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata tafsir dan makna-maknanya yang dipertanggungkan oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang dikenal seperti mengotakui aqidah, sebab nuzul, kisah yang menyatakan apa yang tidak terang (mubhas) di dalam Al Qur'an dan lain-lain yang mempunyai hubungan rapat dengan dia.

Maudlu'nya (pokok pembicaraan = obyeknya) ilmu tafsir ialah Al Qur'an. Dengan dia adalah berpaut penjelaskan dan penerangan serta pembahasan, baik mengenai tu-runnya (nashannya) maupun mengenai maknanya.¹²

¹²Hast Ash Shiddieq, One Cif., hal. 200

Separatist Sereorang Yane bersabda kembali: "Ketika seorang yang berbicara dengan orang lain, dia selalu menyatakan bahwa dia benar dan orang lain salah."

• ०८ विकास ने कहा कि यह एक बहुत अच्छी चीज़ है।

“All right, we'll do it,” said Harry. “I'll get you some water.”

www.dreamguarantees.com

Oleh sebab itu dalam ilmu tafsir dibicarakan : pengertian tafsir dan hubungannya dengan ta'wil dan teg jenah, nnean-nnean tafsir, corak atau orientasi tafsir, syarat-syarat dan etika tafsir, kaidah-kaidah tafsir, langkah-langkah tafsir, metoda-metoda tafsir , lafal serta hubungan suatu bentuk lafal dengan bentuk yang lain, perkembangan tafsir dan teknik-teknik mufassirin berikut hasil-hasil karya mereka dalam tafsir. Juga suatu hal yang belum dibicarakan tersendiri dalam ilmu tafsir yaitu pendekatan dalam tafsir. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa ulama-ulama ahli tafsir tidak memiliki pendekatan tertentu dalam tafsir. Bila kita membaca kitab-kitab tafsir maka dapat dipahami pendekatannya, antara lain :

- a. Pendekatan historis, ini akan dicerminkan oleh tafsir bil ma'teur dan
 - b. Pendekatan bahasa yang meliputi pendekatan secara gramatikal seperti yang tercermin dalam kitab tafsir Al-Bahrul Muhibb oleh Abu Hayyan (H. 745 H) yang dikatakan sebagai lebih merupakan kitab gramatika dari pada kitab tafsir. Di samping itu ada pula pendekatan etimologis dan semantik yang dilakukan dengan menelusuri asal usul bentuk dan makna kata yang akan ditarjihkan. Adapun pendekatan seni sastra dicoba oleh Sayid Qutb, seorang ulfassir pejuang dan budayawan.
 - c. Pendekatan korelasional, yaitu memperkirakan ayat dengan bermotif telak pada penahaman atas korelasi antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat baik yang mendahuluinya atau yang mengikutinya, pendekatan ini banyak dilakukan oleh Muhammad Abdurrahman dalam tafsir Al-Manar ataupun oleh Ar-Razi dalam tafsirnya.¹⁴

14 *Ward*

Selanjutnya para ulama membagi tafsir ditinjau dari segi lafadz dan dilakukannya menjadinya empat macam :

1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dengan kemampuan pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab, ialah tafsir yang berhubungan dengan bahasa mereka, karena Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa mereka (Arab). Dari segi bahasa seorang muftisir menguraikan makna-makna dan istilah-istilah bahasa, sehingga muftisir mengerti arti bahasa yang akan ditarjukkan dan yang dimaksud makna-makna tersebut. Untuk memahami tersebut perlu adanya dasar yang berupa pemakaian bahasa di tengah-tengah masyarakat. Seperti bahasa yang sering dipergunakan dalam bentuk syair, prosa dan lain setagainya.
 2. Tafsir yang dapat secara mudah dipahami oleh umum, artinya semua orang harus mengetahuinya. Karena setiap orang mengetahui makna yang satu (tauhid) dari firman Allah ﷺ ayat tersebut jelas maksudnya tentang kekuasaan Allah, dan bahwa tidak terdayat persikutuan dalam ketuhanan karena kata نَّ لِّي menunjukkan tidak ada tengah dalam lafadz tersebut untuk Nabi. Adapun kata يَرْبُّ berfeeedah menetapkan meskipun kalimat tersebut ringkas, maka secara umum dengan mudah dapat diketahui.¹⁵

وأقيموا الصلاة وآتُوا الزكوة واركعوا مع الراكعين

Dan dirilisankah shalat, tunaikanlah zakat dan
ruku'lah beserta orang-orang yang suku'.¹⁶

15 Departemen Agama RI., Sp. Cite., hal. 832

16 Xiad., hal. 832

3. Tafsir yang diketahui ulang.

Tafsir ini dikembalikan kepada komunitas ijtihad seorang mufassir dengan menjelaskan yang mujmal, mengklusukan yang umum dan sebagainya. Setiap lafadz yang mempunyai alternatif lebih dari satu makna, maka tidak boleh selain ulama atau orang yang mampu melakukan ijtihad dengan menggunakan qaidah - qaidah yang ada, tidak berpegang kepada akal pikiran semata.

4. Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah.

Tafsir ini termasuk hal-hal yang ghairib seperti terjadi di dunia hari kiamat, masalah ruh, akhiratul amrutha'ah pada awal surat dan sebagainya, tak seorang pun yang mampu menjelaskan hakikatnya dan tidak dapat dijangkau oleh akal fikiran manusia, yang mengetahuinya hanya lah Allah Robbul Alamin.

3. Perkembangan taqdir

Al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan ke pada Nabi Muhammad Saw., dengan menggunakan bahasa Arab dan uclub-usulunya. Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al Qur'an, perekapan Rasulullah sehari-hari kepada kawananya memakai bahasa Arab, sedangkan Al Qur'an diturunkan/diwahyukan dengan menggunakan bahasa beliau itu. Hal ini secara qat'h'i disebutkan dalam Al Qur'an sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسانٍ قَوْمَهُ لِتَعْلَمُنَّ لَهُمْ - إِبْرَاهِيمَ :

Kami tidak mengutus seorang resul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya.¹⁷

三

¹⁷ Departemen Agama RI., On. Cat., hal. 379

۷- دوست: نعمتکم تعقلون - آمر بنا لعلکم فرآندازی از افراد نساهه

Secungguknya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.¹⁸

للسکون من الصنف و ملمسان عربی مین - الشعرا ۱۹۹۰-۱۹۹۱

Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Rab yang jelas.¹⁹

Untuk mempermudah dalam uraian tentang predeksa-si perkembangan tafsir, maka dibagi menjadi tiga predeksi:

- a. Predeksi mutaqaddimin
- b. Predeksi mutaakhirin
- c. Predeksi baru.

a. Bade Muqaddam

Pecode mutaqaddimin dimulai pada masa Nabi dan shahabat, pada masa tabi'in dan masa penulisan (I H - III H).

1). Tafsir pada masa Nabi dan Shahabat

Allah SWT., menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril, agar supaya disampaikan kepada umatnya dan dijelaskan apa yang

18 Ibid., vol. 348

19 May, hal. 587

²⁰Departemen Agama RI., Sp. Gt., hal. 28

terisandung di dalamnya. Karena Allah telah menjanjikan kepada Nabi Muhammad dengan kematinya hafalan dan kemampuan memberi penjelasan terhadap apa yang dikemukakan kepada beliau berdasarkan surat Qiyamah, ayat 17-19 :

إِنَّ طَيْبًا جَمِيعًا وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قِرَأَهُ قَوْمٌ سَعَى نَسَاءٌ

عَنْ طَيْبٍ كَمَا يَوْمَ نَسَاءٌ — الْآيَاتُ : ١٧ - ١٩

Sungguh kamilah yang akan mengungkapkannya. Maka apabila Kami telah bacakan ikutilah pembacaannya. Kemudian Kamilah yang akan menjelaskannya.²¹

Maka setiap Rasulullah menerima ayat Al Qur'an langsung menyampaikannya kepada shahabat dan memfasirkannya walaupun perlu ditafsirkan.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمُ الذِّكْرَ لِتَبْيَنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلْنَا إِلَيْكُمْ

وَلِعِلْمِهِمْ بِمَا تَكُونُونَ — النَّحْمَلُ : ٤٤

Dan Kami turunkan kepadamu (Al Qur'an) supaya kamu menerangkan kepada manusia apa yang dikirikan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya.²²

Pemfasiran Rasulullah itu adakalanya dengan sunnah Qauliyah, adakalanya dengan Sunnah Fi'liyah dan adakalanya pula dengan sunnah Taqririyah.

Para shahabat bersungguh-sungguh memahami ayat-ayat Al Qur'an dan ternyata mereka dapat memahaminya, karena Al Qur'an itu diturunkan dengan bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami secara mendetail.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun terpendapat: Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, usul bahasa mereka,

²¹ DR. Yasin, Al Qur'an Karya Pecahan Mulia, Idul Fitri 23 Januari, Cet. ke 2, 1982, hal. 825

²² Ibid, hal. 367

maka mereka seluruhnya datang memahaminya, mengerti makna perintah dan makna sifat-sifat kalimatnya.²³

Tapi dari segi lain mereka berbeda dalam tingkat pemahamanmu. Hal itu terutama dikarenakan perbedaan tingkatan pengetahuan dan kecerdasan para shahabat itu sendiri. Sebab-sebab lain diantaranya; berbagai pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, seperti berbeda tentang pengetahuan sastranya, gaya bahasanya dan lain-lain, sering tidak mendampingi Rasulullah sehingga tidak mengetahui peristiwa yang menyebabkan turun ayat, perbedaan tingkat pengetahuan tentang adat-istiadat, perkataan dan perbuatan Arab Jahiliyah dan tingkat pengetahuan perihal orang Yahudi dan Nasrani ketika ayat Al Qur'an diturunkan.

Di samping itu apabila para shahabat tidak mengetahui makna suatu lafadz atau suatu maksud ayat, segera bertanya kepada Rasulullah atau shahabat yang dipandang dapat menjelaskan, dan mereka tidak merasa kesukaran pula mempelajarinya karena mereka menerima Al Qur'an langsung dari Shahibir Risalah dan mempelajari tafsir Al Qur'an pun dari beliau sendiri. Mereka mudah mengetahui tafsir Al Qur'an mudah memahaminya karena Al Qur'an itu dalam bahasa mereka dan karena suasana dan peristiwa-peristiwa turun ayat dapat mereka saksikan.²⁴

Tafsir Al Qur'an pada masa Nabi dan shahabat belum dilakukan, tetapi masih merupakan riwayat-riwayat yang berpisah-pisah dengan ayat-ayat yang berbeda-beda pula.

²³ Manual Qathran, Mahabatis fi Ulumil Qur'an, Penyebut Mansurat al 'ashr bil Hadits, hal. 394

²⁴ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqy, On. C.I., hal.

2). Tafsir pada masa Tablíim

Perkembangan tafsir masa ini dimulai dengan kebiasanya masa shahabat tersebarlah di kalangan tabi'in, Ulama-ulama yang menerima riwayat dari shahabat itu.

Dr. Husain Ada Dzahaby berpendapat; Tokoh-tokoh tafsir pada masa tabi'in menafsirkan Al Qur'an dengan apa yang terdapat dalam Al Qur'an itu, riwayat-riwayat shahabat sendiri, riwayat yang diporoleh dari ahli kiatab dan dari hasil ijtihad Ulama' Tabi'in sendiri.²⁵

Tafsir pada masa tabi'in ini sudah kemasukan pen-
dayat mereka dengan menggunakan ijtihad dan kemampuan -
mereka berpikir untuk menahani ayat-ayat Al Qur'an ter-
lepas dari riwayat yang berasal dari Rasulullah dan sha-
habat.

Selanjutnya Dr. Adz Dzaahaby memberikan komentar atas pendapatnya, sesungguhnya tafsir yang diambil oleh tabi'in dari riwayat Rasulullah dan shahabat, tidaklah seluruhnya merupakan ayat-ayat Al Qur'an. Mereka hanya menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sulit dipahami pada masa mereka, kemudian diberi tambahan sedikit. Tapi ketika sudah jauh dari masa Nabi dan shahabat, maka tokoh tokoh tafsir di kalangan tabi'in berusaha menyempurnakan sebagian ketimpangan itu lalu mereka memberikan tambahan penafsiran terhadap masalah yang dianggap masih belum jelas. Begitulah seterusnya setiap pergantian generasi tampil dengan memberikan tambahan-tambahan penafsiran dengan berpegangan kepada kaidah-kaidah bahasa Arab dan pendapat yang shahih tentang peristiwa yang terjadi dalam situasi nuzul Al Qur'an serta perangkat lain diperlukan untuk memahami dan mengupas ayat-ayat itu.²⁶

²⁵Dr. Hussin Adz Dzahaby, Qn. C.I., hal. 99

²⁶ Ibid., hal. 100

Dengan senakin luasnya daerah-daerah yang dikuasai oleh orang Islam, sedang mereka banyak yang pindah ke kota yang baru dikuasai itu dengan masing-masing ulama tabi'in memiliki kelebihan-kelebihan maka senakin berkembang pula tafsir pada masa tabi'in.

3). Waca membukukan Tafsir

Perkembangan tafsir pada masa ini dimulai dari akhir dinasti Umayyah dan penuhan kekaisaran Abbasiyah. Sudah tentu sejak masa Nabi, shahabat, tabi'un, tafsir itu dipindahkan dari seseorang kepada yang lain, dari mulut ke mulut.

Pada permulaan abad ke dua Hijriyah, di kala penyebarluasan Islam bukan dari bangsa Arab, dan di saat bahasa Arab dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain barulah para ulama merasa perlu mendewasakan (menbukukan) tafsir agar dapat dipahami maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai hubungan bahasa Arab lagi.

Pada masa permulaan zaman Abbasiyah ulama mengungkapkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari shahabat dan tabi'in. Mereka menyusun tafsir dengan cara menyebutkan suatu ayat lalu menyebut nukilan-nukilan menge-nai ayat itu dari shahabat dan tabi'in. Penulisan tafsir itu pada masa awal perkembangannya masih bercampur dengan hadits (tafsir hadits) belum dilakukan pemisahan secara terpisah.

Bagu pada perkembangan berikutnya para ulama memisahkan tafsir dari hadits. Sepanjang penerikahan Ibnu Nadin, Al Farra' lah yang mula-mula menafsirkan ayat dengan ayat menertib mushaf yang dilaksukan atas permintaan Umar Ibn Bakir. Al Farra' mendiktekan tafsirannya kepada murid-muridnya dalam mesjid pada tiap-tiap hari Jum'at.²⁷

²⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, On. Cif., hal. 240

Diantara tabi'in yang memulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al Kalbi, Muhammad Ishaq, Muqatil bin Sulaiman Al Waqidi dan banyak lagi yang lain.

Penulis yang terkenal pada preode ini ialah Al Waqidi - (meninggal tahun 207 H). Sesudah itu Ibnu Jarir At Thabari (meninggal tahun 310 H). Tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir mutaqaddimin yang paling besar dan sampai ke tangan generasi sekarang, namanya ialah : Jamiul Bayan. Para penafsir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir Ibnu Jarir.²⁸

b. Preode Mutaakhibiyin (abad IV H - abad XII H)

Setelah agama Islam mengembangkan sayapnya ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama seperti Persia, Etio pia dan Afrika Utara, terjadilah persinggungan dan peng geseran antara agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta sudah mempunyai kekuatan dan keuletan.²⁹

Persinggungan tersebut di atas membawa perbaikan di bidang ilmu pengetahuan dan juga termasuk perbaikan yang terjadi pada kitab-kitab tafsir dan para muftisir mulai mengadakan penyelidikan dan perbandingan terhadap apa yang dilakukan orang-orang sebelumnya.

Sesudah zaman Ibnu Jarir berlalu, bangunlah beberapa tokoh ulama menafsirkan Al Qur'an.

Maka di antara ulama-ulama tafsir abad IV ini terdapat- lah ulama-ulama tafsir yang sungguh-sungguh menafsirkan Al Qur'an dengan dasar dirayat yakni menafsirkan Al Qur'an bil manqul.

²⁸ Departemen Agama RI., Qna. Cik., hal. 52

²⁹ Ibid

Menafsirkan Al-Qur'an dengan dirayat adalah salah satu hasil yang ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lugyah, balaqah dan kalam.

Dalam abad keempat ini segala hadits telah dibukukan begitu pula ilmu-ilmu hikmah, filsafat dan santiq telah dipelajarinya dengan seksama. ilmu halqahah telah disusun rapi. Haidah-haidah ushul, mughthalah dan adab-adab berunding telah diatur. Maka makna-makna Al Qur'an baik yang mudah yang lahirnya berplawanan, maupun yang sujas telah dibukukan.⁵⁰

Pada preode ini banyak perobahan-perobahan, para mufassir mulai menafsirkan Al Qur'an dari segi gaya bahasa, tata bahasa di samping menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam abad keenam ini berkembang dengan luas tafsir dir ra'yi (tafsir dengan mempergunakan ijtihad) untuk seluruh ayat i'tikad. Maka mula-mula yang menyusun tafsir Al Qur'an yang lengkap atas dasar riwayat yang benar dan kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa ialah Abi Muslim Muhammed Ibn Bakar Al Ash'ahany (322 H) tafsirnya yang bernama Jani 'ut Ta'wil.

Kemudian dalam abad kelima datanglah Jurulah Az Zamahsyari (467 - 528 H) menulis tafsirnya yang begitu nama Al Kasyyaf. Maka ditanganinya lah tafsir bil manqul mencapai puncaknya. Az Zamahsyari menerangkan dengan sempurna segala rahasia balaghah Al Quran. Dan terkenallah tafsir ini dalam kalangan ulama sebagai suatu pedoman di dalam menerangkan balaghah Al Quran.
31

³⁰ Hasbi Ash Shiddiqy, Qna. Cite., hal. 217

31 Abid, hal. 218-219

Dalam abad keenam bangun pula Abu Muhammad Ibnu Athiy-yah Al Maghraby (542 H). Beliau mengarang kitab tafsir nya yang diintisariikan dari kitab-kitab tafsir mutaqaddimin serta riwayat-riwayat yang diyandang shahih saj a. Tafsirnya bernama Al Muarralal Wajiz. Tafsir ini menjadi pedoman dan pegangan penduduk Maroko dan Andalusia.³²

Diantara tafsir yang lahir dalam abad ketujuh yang sampai sekarang masih terkenal ialah Mafattihul Ghabi (At Tafsirul Kabir) yang disusun oleh Fakhrur Rasy (605 H). Dalam abad ini bangun pula Al Qadli Al Baidawi (685 H) menyusun tafsirnya yang bernama : Anwarul Tanzil.³³

Dan masih banyak lagi tafsirnya yang lahir pada abad ketujuh.

Diantara tafsir yang lahir dalam abad kejelapan adalah :

- a. Tafsir Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil yang disusun oleh Ali Ibn Muhammad Al Baghdady, yang terkenal dengan nama Al Khasir (725 H).
 - b. Al Bahrul Muhith karangan Ibnu Hayyan Al Andalusy (754 H).
 - c. An Nahrul Madd karangan Ibnu Hayyan Al Andalusy (754 H).
 - d. Tafsir Al Hafidh Ibnu Katair (774 H). Tafsir ini adalah suatu tafsir yang bernilai tinggi dan paling shahih riwayatnya.³⁴

³² Ibid., hal. 220

⁵³ Ibid., hal. 247

³⁴Ibid., hal. 249

Diantara tafair yang lahir dalam abad kesembilan dan ialah :

- a. Tanwirul Miqyas min tafsiri ibai Abbas, susunan Thahir Muhammad Ibnu Ya'qub Al Fairuzabady (817 H).
 - b. Al Jalalain, susunan Jelaluddin Al Mahally dan ditamatkan oleh Jalaluddin As Suyuthi (911 H).
 - c. As Sirajul Munir, karangan Al 'Allamah Al Khatib Asy Syarbiny (977 H).³⁵

Biantara tafsir yang lahir pada abad ke sebelas
ke duabelas dan ke tigabelas ialah :

- a. Fathul Qadir, susunan Al Imam Asy Syaukani (1250 H).
 - b. Rubul Ma'ani susunan Al 'Allamah Al Alusy (1270 H).
 - c. Fathul Bayan susunan Al 'Allamah Siddiq Hasan Khan (1307 H).
 - d. At Tafsirul Munir (Marah Labid) susunan Al 'Allamah Muhammad Nawawi Al Jawi.

Diantara tafsir yang lahir dalam abad keempat - belas ialah :

- c. Mahasinut Ta'sil susunan Al 'Allamah Jamaluddin Al Qasimy (1322 H).
 - b. Al Manar (Tafsir Muhammad Abduh) susunan As Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.
 - c. Al Jawahir susunan Al 'Allamah Thantawy Jauhari.

Segudah itu lahir pula tafsir-tafsir yang beranekaragam.

- a. Tafsir Al Maghreby susunan Al Ustad Ahmed Muhibbin
thaifa Al Maghreby.

35 *Ibid.* vol. 250

36 *rhabd*

b. Tafsir fi Dhilelil Qur'an susunan Al Ustad Sayyid Quthub.³⁷

C. Prasode Barn

Prcede ini dapat dikatakan dimulai sejak akhir abad ke 19 sampai saat ini, pada waktu mana seluruh bahagian bumi yang menganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah bangsa Barat telah mulai bangkit kembali.

Di mana-mana ummat Islam telah merasakan agama negara dikhina dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Maka terkenallah modernisasi yang dilakukan di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam Jamaluddin Al Afghani dan murid beliau Syekh Muhammad Abdurrahman. Di Pakistan dan di India diperoleh oleh Sayid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi ini tidak hanya di Mesir dan Pakistan saja, tetapi mulai menular pula ke Indonesia.

Bentuk modernisasi Islam pada masa ini ialah menggali kembali api Islam yang telah hampir padam, membela agama Islam dari serangan sarjana-sarjana Barat. Dalam usaha membela agama Islam dari serangan negara Barat ini kaum Muslimin mempelajari pengetahuan-pengetahuan, kemajuan-kemajuan, bahkan tradisi yang dipakai oleh Barat itu untuk dijadikan alat penangkis serangan-serangan itu.

Begitu pulalah kitab tafsir yang dikarang dalam preode ini ia mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu, seperti halnya : Tafsir Al Manar yang ditulis Sayid Rasyid Ridla, tafsir Mabsut Ta'wil, tafsir Thanhawi Jauhari dan tafsir yang

37 Ibid

lain yang tidak sedikit jumlahnya.³⁸

Dari uraian singkat di atas tentang perkembangan tafsir melalui tiga prede ini menunjukkan adanya penyempurnaan sehingga diantaranya ada yang nonafsir - kan berorientasi kepada suatu bidang ilmu. Suatu contoh Al Kasyyafa menitik beratkan kepada bidang bala-ghah, sedang tafsir Thanhawi berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern, Al Manar menitik beratkan kepada pendidikan dan sebagainya dengan metode sebagainnya di jelaskan pengarangnya.

هذا هو التفسير الجامع بين صريح المأثور وصريح المعمول
الذى ي benign حكم الشرف و سلوك الله في خلقه وكـون
القرآن هداية البشر في كل زمان ومكان موازن بين
هدايته و مساقطه المسلمين في هذا العصر

Ini adalah suatu kitab tafsir yang menadukan antara atsar yang shahih dan asal yang sehat, yang menjelaskan tentang hukum syara' dan hukum alam dan Al Qur'an sebagai hidayah kepada umat manusia di semua masa dan tempat serta menjadi barameter antara hidayahnya dan yang dihadapi kaum muslimin pada masa kini.

Hanya saja pada preode ini tafsir dikamang dalam rangka membangkitkan umat Islam dan mengikis serangan dari Barat yang pada waktu itu dunia Islam dalam kekuasaan imperialisme Barat.

4. Kekanan dan pentingnya tafsir

Al Qur'an adalah kalimatullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar disampaikan kepada umat-

⁵⁸ Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 34.

39 Rasyid Ridla Muhammad, *Zafar Al Manaz*, Juz - VI, Darul Ma'arif, Mecir, t.t., hal. I

nya dan sekaligus sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan landasan yang harus dipakai oleh setiap umat Islam, hendaknya agar muas isi yang terkandung di dalamnya baik yang tersurat maupun yang tersirat harus dipahami (kecuali ayat-ayat yang menjadi monopoli Allah untuk memahaminya), sehingga umat manusia dapat mengamalkan isi Al Qur'an secara utuh sesuai dengan kehendak Allah demi tercapainya kebudayaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an tidak dapat diyahami oleh semua orang dengan baik, tanpa melalui penafsiran baik yang dilakukan secara individu maupun dengan kolektif.

Sebagaimana dijelaskan pada periode mutaqaddimin, para shahabat tidak sama pengetahuannya tentang Al Qur'an meskipun mereka adalah orang Arab dan Al Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, mereka dalam ayat-ayat tersebut tentu mendapatkan kesulitan untuk memahaminya, apalagi bagi orang lain akan lebih sulit lagi untuk memahami maksud Al Qur'an.

Tafsir adalah suatu pambahasan yang menjelaskan apa yang terkandung dalam Al Qur'an, maka tafsir sangat diperlukan bahkan harus ada agar apa yang dimaksud oleh Allah dalam kitab-kitabnya dapat terungkapkan dan diketahui oleh setiap manusia kemudian mengamalkannya.

Betapa sulitnya bagi seseorang yang hendak mengamalkan isi Al-Qur'an sedang dia tidak mengerti apa yang dimaksud lebih sulit lagi kalau berhadapan dengan ayat-ayat yang mujmal, musyarak, mutlaq, mutacyabih dan sebagainya, oleh karena itu perlu penjelasan dari para ahli tafsir.

Balam hal ini Imam Az-Zarqani mengatakan :

Tafsir merupakan anak kunci dari pertembahayaan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an yang di-

turunkan untuk memperbaiki dan menyelamatkan manusia serta menurunkan alam ini.⁴⁰

Imam As-Suyuthi mengatakan sebagai berikut :

Sesungguhnya Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab di zaman orang Arab yang paling sejib bahasanya, noreka dapat mengetahui makna-makna yang diberikan dan hukum-hukumnya. Sedangkan makna yang batin beru jelas setelah dibahas dan diteliti serta seiring bertanya kepada Nabi Saw. Al

Oleh karena itu Nabi Saw. diperintahkan agar menjelaskan makna Al Qur'an kepada manusia , sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 64 :

وَأَنْذِلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ لِتَبْيَّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمْ وَلِعِلْمٍ يُنَذِّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menengangkan kejada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka mereka bergairah. 42

Sebagaimana mereka bertanya kepada Nabi Saw. tentang arti kata Dhulqurnain dalam surat Al An'ān ayat 82 :

وَلَمْ يَلْتَهِمُوا إِلَّا فِيمَا يَنْهَا

Dan tidak menampung-adulkaan irama menyeka dengan-kedzaliman (syirik).

Kemudian mereka bertanya : siapakah diantara kita yang tidak dzalim pada dirinya, kemudian Nabi Saw. menafirkan, bahwa yang dimintai dengan kata "Dzulmuun"

⁴⁰ Az-Zargani, One Site, Juz I, hal. 474

⁴¹ As-Suyuthi Jalaluddin, Op. Cit., hal. 174

42 Departemen Agama RI., Qm. Ckt., hal. 403

- **Swara** Pongalvarengatagarai mampuyal tiligai kottai
- **Naanai** :
- 1. **Darai** sengal odyek adalai palkalaiyallai chittu scope
- 2. **Sangeetham** hittuva den kozhukkattai
- **Sangeetham** tiulisaan talai appamuyal ennai kottai
- **Pongal** 2engku hopenpadamya engeer chevayal kottai

• **Old** karavan zu bahan metakken ponaedien
- **po-**
- **tafelet** menimiyat tiga ketatmuanan
- **tsa-**
- **tsa-** kebonita as-suyutit yang depat ditulipun
- **tsa-** tsan :

“*Penitentiary*” *was* *a* *place* *where* *people* *were* *kept* *in* *lockups* *and* *cells* *for* *long* *periods* *of* *time*. *Men* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *men*, *and* *women* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *women*. *Men* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *men*, *and* *women* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *women*. *Men* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *men*, *and* *women* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *women*. *Men* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *men*, *and* *women* *were* *put* *there* *because* *they* *were* *bad* *women*.

—**88** **प्रत्येक (प्रत्यक्ष) अविवाहित व्यक्ति को विवाह करने का अधिकार वहीं देना चाहिए जो व्यक्ति को विवाह करने का अधिकार देता है।**

لِسْكَنْ لِلْجَنْدُونْ

• ६२ वर्षीय अमरीकी जैव विवरणात्मक शोधकारी

yang hakki.

3. Dari segi kebutuhan ialah bahwa setiap kesempurnaan agama dan dunia ini membutuhkan kepada ilmu-ilmu syari'at dan pengetahuan agama yakni mengetahui kitabul-kah.⁴⁵

Jadi manusia dalam hidup dan kehidupannya sangat membutuhkan tafsir dalam pengertian peranan dan kewajibannya tafsir sangatlah besar.

B. POKOK PEGANGAN DALAM MENAFSIEKAN AL-QUR'AN

Pokok pegangan dalam menafsirkan Al-Qur'an ia-

1. Al Qur'an dengan Al Qur'an
 2. Al Qur'an dengan Al Hadits
 3. Ijtihad.

Seseorang yang hendak menafsirkan sesuatu ayat Al Qur'an hendaklah ia mencari tafsir ayat tersebut di dalam Al Qur'an sendiri. Karena kerap kali ayat - ayat itu bersifat ringkas di sesuatu tempat, sedang penjelasannya terdapat di tempat lain. Yakni hendaklah ayat itu lebih dahulu ditafsirkan (dicari tafsirnya dari) dengan ayat sendiri. Lantaran yang lebih mengetahui kehendak Tuhan dengan ayat-ayatnya, hanya Tuhan sendiri, jika tidak ada ayat yang dijadikan tafsir bagi ayat itu, diperiksalah As-Sunnah atau Al-Hadits.

Sesudah itu hendaklah para mufassir memeriksa pernyangan shahabat, karena mereka lebih mengetahui makna dan maksud ayat, lantaran mereka mendengar sendiri dari Nabi Saw. dan mempersaksikan sebab-sebab nuzulnya ayat suasana yang mengelilingi turunnya ayat,

Ibu Taimiyah mengatakan : Wajib kita yakin bah-

45 Prod. No. 175

wa Nebi Saw. telah menerangkan kepada para shahabat makna Al Qur'an. Para shahabat mengetahui benar-benar bahasa Arab. Mudah bagi mereka memahami Al Qur'an dan mereka tidak membutuhkan kepada tafsir orang lain.⁴⁶

As-Zarkasyi berkata : seseorang yang hendak mafsirkan Al Quran hendaklah terlebih dahulu memeriksa riwayat, lalu mengambil mana yang shahihnya. Sesudah itu hendaklah ia memeriksa perkataan shahabat. Kemudian dari itu barulah ia berpegang kepada undang-undang ilmu bahasa dan barulah ia mafsirkan menurut makna - makna yang dikehendaki oleh ilmu bahasa itu.⁴⁷

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana kita berpedoman dalam memafsirkan Al Qur'an, Al Hafidh Inaduddin Abdul Fida' Ismail Ibn Katcir Al Qurtaisy Ad Dinaisy : jika seorang berkata : mana jalan tafsir yang paling bagus ? saya menjawab : jalan yang sah ditempuh, ialah memafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an. Karena apa yang diijinkan di sesuatu tempat, telah dijelaskan di tempat lain. Jika kita tidak memperolehnya, hendaklah kita mencari As-Sunnah, karena As-Sunnah itu penjelasan Al Qur'an dan penjelasannya.

Imam Asy Syafi'i berkata : Tiap sesuatu hukum yang ditetapkan Rasulullah, adalah beliau pahami dari Al Qur'an.

Allah berfirman :

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ بِالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِرِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ هَذَا أَرْبَعُوكُمُ اللَّهُ

وَلَا تُكْنِنَ لِلخَائِفِينَ خَصْرِيمًا - النَّاسُ : ١٠٠

46

47 Ibid.

Sesungguhnya Kami telah memerlukan kitab kepada
mu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili
antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyu-
kan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang
(orang yang tidak bersalah), laguna (menbelah)orang
orang yang khianat.⁴³

Oleh kerana itu Nabi bersabda :

﴿١٢﴾ حاش لأوصيَتُ الْقُرْآنَ وَمَطْلَبِهِ مُعَمَّدٌ

Ketahuilah olehmu, sesungguhnya telah diberikan kepadaku Al-Qur'an dan diberikan besertanya yang menyertaiinya (yalani As-Sunnah).

Rangkasnya, hendaklah mencari tafsir Al Qur'an dari Al Qur'an sendiri. Jika tidak mendapatinya dalam Al Qur'an sendiri, carilah dalam As-Sunnah. Ucutan ini ditegaskan oleh Hadits Mu'adz, yaitu ketika Rasul mengutus Mu'adz pergi ke Yaman, belisu bertanya :

شَاءَ حُكْمُهُ بِكِتَابِ اللَّهِ هُوَ الْعَلِيُّ الْعَزِيزُ مَنْ لَمْ يَجِدْ لِنَفْسِهِ وَرَسُولَ اللَّهِ

فیان لم تجده؟ اجتنبہ رائیں

Maka dengan apakah engkau menutupkan sesuatu perkara, Mu'adz menjawab : dengan kitab Allah. Nabi bertanya : jika engkau tidak menjumpainya (di dalam kitab Allah ?) Mu'adz menjawab : dengan sunnah Rasulullah. Nabi bertanya lagi : jika engkau tidak menjumpainya (di dalam sunnah ?). Mu'adz menjawab : saya menjalankan ijtihad saya sendiri.

Mendengar jawaban itu Rasulullah menepuk dada Mu'ads seraya bergadde :

الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضي رسول الله

48 Departemen Agama RI., Op. Cite., hal. 139

Segala puji kepuanyaan Allah yang telah menaufikkan utusan Rasulullah kepada yang menyenangkan Rasulullah semuanya.

Karena itu apabila tidak mendapat tafsir dalam Al Quran dan dalam As Sunnah, kewajiblah kepada pendapat-pendapat shahabat karena mereka lebih mengetahui - yang demikian, lantaran mereka menyaksikan sendiri kaginak-karinah dan keadaan-keadaan yang hanya mereka lah yang dapat mengetahuinya dan mereka menyayai paham yang sempurna, memiliki ilmu yang shahih dan amal yang shalih.⁴⁹

Selanjutnya ilmu yang dibutuhkan bagi seorang Mufasir.

Seorang Nufassir Kitab Allah memerlukan beberapa
macam ilmu pengetahuan yang harus dipenuhi sehingga ia
besar-besarnya ahli di bidang tafsir. Kalau tidak maka ia
akan termasuk dalam onegaran "siapa orangnya yang membis-
sirikan Al Qur-an berdasarkan pendapatnya maka hendaklah
ia menyediakan diri bertempat di neraka".

Para Ulama telah menyebutkan tentang macam-macam ilmu yang harus diyenuhi oleh seorang Mufasir. Imam As Suyuthi menyebutkan sampai lima belas ilmu. Berikut ini kami ringkasan :

1. Mengetahui bahasa Arab dan ketentuan - ketentuannya (ilmu nahwu, sharaf, etimologi).
 2. Mengetahui ilmu balaghah (ma'any, bayan, badi').
 3. Mengetahui ushul Fiqih (tentang khush, 'am, mujmal, mufashshal dan lain sebagainya).
 4. Mengetahui asbabun nuzul.
 5. Mengetahui ilmu qiraat.

49 Ybid., vol. 204.

6. Mengetahui tentang dasikh dan mansukh.
 7. Ilmu mawhibah (pembawaan).

Adayun arti yang pertama yaitu bahan dan seluruh aspeknya, berupa nahu, sharaf dan etimologi, sangat penting bagi seorang wufasidir, sebab bagaimana mungkin memahami ayat tanpa mengetahui perbedaan kata dan susunan kalimat.⁵⁰

Manakah seorang manusia yang tidak mengakui kebenaran firman Allah ?

للسذين وُلُون من شائئم ترسير أوريمة أشهر فلن فـاءٌ

٤٤٦ - القدر : ملائكة حليم

Kepada orang-orang yang meng-ila' istrinya dibersih tangguh empat bulan (lazanya). Kehudian jika se-reka kentali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (S. Al Ba-sarah ayat 226). 51

Tanpa mengetahui arti ilia', tarabius dan fai?

Ibnul Malik berkata : Seseorang yang tidak mengerti bahasa Arab yang datang kepadaku untuk menafsirkan Al-Qur'an niscaya kubuat dia mencret berikutnya.

Mujtahid mengatakan : Tidak boleh bagi orang - yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk membicarakan kitabullah bila ia tidak menguasai bahasa/dialek orang-orang Arab.

Karena itu bila lafadz dan arti bahasa tidak se-
laras maka berarti tidak benar, sebagaimana golongan
rafidah (salah satu aliran Syi'ah) tentang firman
Allah :

⁵⁰ Muhammad Aly Ash-Shabuny, Pencantik Study Al-
Qur'an (At-Tibyan), hal. 218.

51 Departemen Agama RI, Sp. Cite., hal. 55

١٩ - الحسن - مجمع البحرين - باكستان

Dia memberikan dua lautan mengolir yang keduaanya
kemudian bertemu. (S. Ar Rahman 19:19).⁵²

Yang dimaksud dengan keduanya ialah Ali dan Fatimah.
Dan penafidirannya firman Allah :

٤٢ - الرحمن - والمرجان اللؤّ من مضمونه

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.⁵³

Yang dinaksud dengan "Lu'lu'" dan "marjan" ialah Hasan dan Husain, serta sebagaimana penafsiran Fir'aun dengan saib (hati) dalam firman Allah :

ذهب إلى فرعون إنه طغى - النازحات: ١٧

Pergilah kau kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.⁵⁴

Yang dimaksud dengan Fir'aun di sini ialah hati manusia yang keras. Al-Qurthubi mengatakan penafsiran semacam ini dipergunakan oleh sekelompok penafsirhat dalam tujuhan yang benar dengan maksud memperindah ucapan dan menghibur para pendengar padahal sebenarnya dilarang karena menutark-balikkan bahasa yang ketentuannya tidak boleh. Dan inilah salah satu dari dua segi larangan dalam menafsirkan secara so'yu.⁵⁵

⁵² Departemen Agama RI., Idi., hal. 27

53 *Third*

~~54~~ Ibid., hal. 1020

55 Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Juz I, hal. 33

द्वारा दम ओंग-ओंग नियंत्रित है। (At-Lang पर)

፩፡ የፌዴራል ተስፋኑ የፌዴራል አንቀጽ ስምምነት ይፈጸማል

דָּבָר : ۷۰ - רְאֵתִים וְעֶשֶׂרֶת - יְהוָה

“ ପରିମା କାହାରେ ଦେଖିଲୁ କାହାରେ ଦେଖିଲୁ ? ” କାହାରେ ଦେଖିଲୁ
କାହାରେ ଦେଖିଲୁ କାହାରେ ଦେଖିଲୁ ? କାହାରେ ଦେଖିଲୁ ? କାହାରେ ଦେଖିଲୁ ?

“**અનુભૂતિ** હાયર અન્ડ પ્રાઇમરીનાને સહાય કરીએ છે” (A-List, ૮૧)

፳፻፲፭ ዓ.ም. - ከፃድ ቤት ስለመስጠና

३ परिक्षा

ମେଲାର୍ଗ ପାତାର ମାଟି ପରାଯାଇ ଆହୁର ଏକାଶରେ ଯାଏ ଯାଏ
ପରାଯାଇ ପାତାର ମାଟି ପରାଯାଇ : ଏକାଶରେ ଯାଏ
-ଯାଏ ଏକାଶରେ ଯାଏ । ଏକାଶରେ ଯାଏ ଯାଏ ଯାଏ
ଏକାଶରେ ଯାଏ ।

“**କାନ୍ତିର ପଦମାତ୍ର**” ଏହାର ପଦମାତ୍ର କାନ୍ତିର ପଦମାତ୍ର କାନ୍ତିର
ପଦମାତ୍ର କାନ୍ତିର ପଦମାତ୍ର କାନ୍ତିର ପଦମାତ୍ର କାନ୍ତିର ପଦମାତ୍ର

pendapat yang dominian salah besar akibat dari kesalahuan seorang yang menafsirkan tentang tashrif karena "la-fadh um" tidak bisa dijelaskan dengan "qur'an".⁵⁸

Ilmu ma'any, bayan dan badi' adalah sangat diperlukan bagi orang yang hendak menafsirkan Al Qur'an karena ia harus menafsir atau memelihara bentuk dari keenam-juzatnya. Hal itu karena tidak dapat diketahui tanpa ilmu-ilmu tersebut.

Contoh 81 *man Ajjah :*

٩٣ : القراءة - العمل مع المعلم في قسمها

Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (karena menyebah) anak sayi (Al Baqarah 93). Maksudnya "أشربوا حب المجل" (cinta anak sayi) dengan menbuang "medhaf".

Firman Allah : " وَسَلَلَ الْقَرْبَةَ " yang dimaksud adalah "ahlul qoryah" (penduduk kampung).⁵⁹

Fikran Allah : 1

١٨٧ - المقدمة - لحسن وأحمد لحسن - لحسن لحسن

Mereka itu pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka. (Al Baqarah 187).

Pengertiannya bukan secara hukum tetapi merupakan pengertian secara icti'arah/perumpamaan. Bagaimana pakaian yang dapat menutup aurat menghindari manusia dan mempercantik dirinya. Demikian pula halnya seorang suami istri satu sama lain seperti pakaian bagi penidikannya.

58 As-Suyuthi Jalaluddin, Al-Itsan, Juz II, hal. 152

59 Aly Aschabury, Third.

serta merupakan kelengkapan dan keindahan hidup satu dengan lainnya. Susunan tersebut merupakan keindahan susunan lahir maka akan rusaklah maknanya. Sebagaimana disebutkan bahwa orang Perancis akan menterjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasanya namun setelah sampai ke dalam terjemah ayat tersebut mereka menterjemahkannya menurut ayat tanpa mengetahui rahasia ayat yang terkandung di dalamnya sehingga terjemahnya "wanita-wanita itu adalah celana dan kamu adalah celana mereka", karena pengertian libas (pakaian) menurut mereka adalah celana. Be-nikdankah kesalahan penafsiran mereka yang tidak mengetahui keindahan bahasa Al-Qur'an.⁶⁰

Contoh lagi sejalan dengan itu peristiwa yang terjadi pada salah seorang pedalamen ketika mendengar firman Allah :

وكلها وأشرعوا حتى يتحقق لكم الفيصل الأبيض من النهوض

١٨٧ : ٦ - جـ ٢

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam. (Al Baqarah 187).

IA mengambil seearik benang putih dan benang hitam ke-
mudian ia uakan dan melihat pada kedua benang tersebut
sehingga matahari hampir terbit lalu ia datang kepada
Rasul dan menceritakan tentang kejadian itu. Rasul ber-
sabda : "Anda sangat dungu, yang dimaksudkan adalah te-
pananya siang dan gelamnya malam".

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa contoh tentang isti'aroh, kinayah (sindiran) dan majas, tidak belah tidak dalam memahaminya harus mengetahui ilmu berasal

⁶⁰ Muhammad Aly Ash-Shabany, *Ibid.*, hal. 222

dan bedr.

Ilmu-ilmu lainnya seperti Ushul Fiqh, ajaran Islam, ilmu taslik dan naseukh dan ilmu qiraat, juga diperlukan oleh seorang wafazir dalam memahami Al-Qur'an supaya tidak terpeleset sebab kurang mengetahui tentang ilmu-ilmu tersebut.

Selanjutnya yang dimaksud dengan ilmu nauhibah ialah ilmu yang diberi langsung dari Tuhan, Firman - Allah :

وَأَقْسِمُ اللَّهُ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ - الْقَرْءَةُ : ٢٨٦

Dan berteqwalah kepada Allah, Allah mengajarnya.
(Al-Baqarah 282).

Ilmu ini adalah buah dari ketaqwaan dan keikhlasan yang tidak akan bisa didapatkan oleh orang yang hatinya terdapat bid'ah, takabbur, atau raksus dunia atau ~~ma~~ berbuat maksiat.

As-Suyuthi mengatakan : "Mungkin bagi anda ilmu seuhibah ini adalah merupakan salah satu problem dan orang berkata "ilmu ini adalah merupakan hal yang di luar jangkauan manusia, padahal sebenarnya tidaklah sebagaimana yang anda duga".

Cara untuk memperolehnya ialah dengan menemui seluruh sarana yang mendorong timbulnya amal dan jahad. Beliau lebih lanjut mengatakan : Ilmu Al-Qur'an dan produknya adalah merupakan lautan yang tak bertepi. Ilmu-ilmu tersebut di atas adalah bagikan alat bagi seorang mufasir. Seseorang tidak layak jadi mufasir

tanpa mengucapinya. Siapa yang menafikkan Al Qur'an tanpa alat di atas berarti ia menafikan semuanya (menafikkan pendapatnya) yang dilarang.⁶²

Syarat-syarat yang telah disebutkan di atas oleh para ulama adalah untuk meningkatkan martabat tafsir kepada tingkat yang tinggi.

⁶² As-Suyuthi, Al-Itqan, Juz II, hal. 181